Isu Sepekan
Bidang Ekkuinbang, Komisi IV
Minggu ke-2 November
(3 s.d. 9 November 2022)
2022

Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

OPTIMISME INDONESIA MENGHADAPI KRISIS PERUBAHAN IKLIM

Masyithah Aulia Adhiem
Analis Legislatif Ahli Pertama
masyithah.adhiem@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP 27), telah dimulai sejak 6 November yang lalu di Sharm El-Sheikh, Mesir, dan dihadiri oleh lebih dari 120 negara termasuk Indonesia. Hal penting yang menjadi perhatian dalam COP 27 adalah tindak lanjut atas berbagai kesepakatan yang telah diambil pada COP 26 sebelumnya di Glasgow dan tindak lanjut atas Perjanjian Paris dengan mengedepankan tiga isu utama. *Pertama*, pergeseran transformasional penerapan Perjanjian Paris dan menempatkan hasil negosiasi menjadi rencana aksi. *Kedua*, penguatan dan percepatan mitigasi, adaptasi, dan kerusakan iklim seiring dengan penyediaan fasilitasi pendanaan dalam mengatasi krisis iklim. *Ketiga*, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas seluruh proses terkait perubahan iklim yang dilakukan oleh PBB.

Wakil Presiden Republik Indonesia selaku wakil dari Indonesia turut mengemukakan tiga krisis iklim yang sedang dihadapi dunia saat ini, yaitu perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Indonesia hadir dengan membawa optimisme yang besar pada COP 27 kali ini, ditandai dengan diajukannya *Enhanced Nationally Determined Contribution* (ENDC) yang disampaikan pada 23 September lalu yang juga merupakan bentuk pelaksanaan mandat pencapaian target Perjanjian Paris yang harus tercapai di tahun 2030. ENDC ini merupakan tindak lanjut atas *Initial Nationally Determined Contribution* (INDC) Indonesia yang berisi: (1) mitigasi penurunan emisi dari empat sektor yaitu energi, limbah, proses industri dan konsumsi produk hasil industri (*Industrial Process and Product Use*/IPPU), pertanian dan pemanfaatan hutan lahan lainnya (*Forestry and Other Land Use*/FoLU); dan (2) adaptasi terhadap ancaman perubahan iklim. Poin utamanya adalah dengan meningkatkan target pengurangan emisi di tahun 2030 dari yang semula 29% tanpa syarat/kemampuan sendiri (*unconditionally*) menjadi 31,89%, dan target pengurangan bersyarat/dengan dukungan internasional yang memadai (*conditionally*) dari 41% menjadi 43,20%.

Pencapaian komitmen laju penurunan GRK tanpa syarat menjadi 31,89% akan dilakukan melalui: (1) peningkatan efisiensi penggunaan lahan dan perencanaan spasial; (2) manajemen kehutanan yang berkelanjutan melalui program kehutanan sosial; (3) pengembalian fungsi ekosistem; (4) meningkatkan produktivitas pertanian; (5) konservasi energi dan mengedepankan sumber energi yang bersih dan terbarukan; dan (6) peningkatan kualitas manajemen limbah. Adapun untuk target penurunan GRK bersyarat sebesar 43,20% diharapkan dapat tercapai melalui: (1) kerjasama internasional dan penguatan komitmen negara-negara berkembang untuk mendukung secara finansial; (2) transfer teknologi; (3) pengembangan teknologi dalam negeri; dan (4) peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Ambisi yang cukup tinggi tersebut menjadi tantangan bagi Indonesia jika dibandingkan dengan kondisi capaian komitmen yang berhasil dicapai hingga saat ini. Emisi gas rumah kaca (GRK) Indonesia masih terus mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Pada tahun 2019, emisi GRK Indonesia masih cukup tinggi pada angka sekitar 1,86 miliar ton karbon dioksida ekuivalen (CO2e), meningkat dari periode tahun 2018 dengan tingkat kenaikan mencapai 7,13% dan kontributor terbesar GRK masih berasal dari sektor energi sejumlah lebih dari 638 juta ton CO2e atau mencapai 43, 38%. Selain itu, laju deforestasi Indonesia masih cukup tinggi meskipun sudah terjadi tren penurunan. Kebakaran hutan juga masih terus menjadi ancaman bagi hutan Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjadi *focal point* perlu didukung oleh kementerian dan lembaga negara lainnya untuk mengatasi kedua hal tersebut.

Pendanaan juga menjadi faktor penting yang dapat membantu Indonesia dalam memenuhi komitmen ENDC tersebut. Hal tersebut telah ditindaklanjuti dengan membentuk Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) pada 2019 yang lalu sebagai salah satu bentuk mekanisme pembiayaan pelindungan dan pengelolaan dana lingkungan hidup yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. BPDLH mengelola dana yang berkaitan kehutanan, energi dan sumber daya mineral, perdagangan karbon, lingkungan, industri, transportasi, pertanian, serta kelautan dan perikanan. Adanya lembaga pendanaan serupa BPDLH tersebut memberikan kesempatan untuk meningkatkan investasi dan pendanaan lingkungan dalam memenuhi ENDC Indonesia. Melalui kelembagaan tersebut maka Indonesia dapat secara aktif menyerukan kepada negara maju untuk meningkatkan komitmen mereka dalam membantu pembiayaan bagi negara berkembang dalam menurunkan tingkat emisi demi mencapai tujuan bersama.

Minggu ke-2 November
(3 s.d. 9 November 2022)

Atensi DPR

Ambisi Indonesia yang dituangkan dalam ENDC merupakan komitmen besar yang bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Namun juga sektor swasta dan masyarakat. Komitmen tersebut perlu dijalankan serius oleh pemerintah, mengingat pencapaian target sebelumnya masih menemui berbagai tantangan. DPR RI melalui Komisi IV perlu mengawasi program kerja pemerintah agar berkontribusi nyata dalam mencapai target penurunan emisi yang tertuang dalam ENDC. DPR RI juga perlu mengawasi kinerja BPDLH dalam menerima dan mendistribusikan dana yang berasal dari berbagai instrumen keuangan dan proyek spesifik, mengingat pendanaan adalah faktor utama dalam menjamin keberlangsungan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi krisis iklim.

Sumber

bplh.id., 26 Desember 2020;
Dokumen Enhanced Nationally Determined Contribution Indonesia, 23 September 2022;
databoks.katadata.co.id., *11 Agustus 2022;*
Kompas, 6, 8 & 9 November 2022*;*
Media Indonesia, 8 November 2022.

IsuSepekan

Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

https://puslit.dpr.go.id
@puslitbkd_official

EDITOR
Polhukam Simela Victor M., Prayudi, Novianto M. Hantoro
Ekkuinbang Sri Nurhayati Q., Riyadi Santoso, Dian Cahyaningrum, Rafika Sari, Venti Eka Satya
Kesra Achmad Muchaddam F., Yulia Indahri, Rahmi Yuningsih

LAYOUTER
Dewi Sendhikasari D., Sita Hidriyah, Noverdi Puja S.
Anih S. Suryani, Teddy Prasetiawan, T. Ade Surya, Masyithah Aulia A., Yosephus Mainake
Mohammad Teja, Nur Sholikah P.S., Fieka Nurul A.

©PuslitBK2022